

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sekolah dewasa ini kembali melakukan penerapan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Hal ini membawa perubahan positif dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dengan menekankan pengembangan kompetensi abad ke-21, kurikulum yang disebutkan di atas tidak hanya menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif; melainkan, mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dampaknya sangat nyata, terutama pada meningkatnya daya kritis dan kemandirian siswa, di mana siswa diberi ruang kebebasan untuk mengonstruksimpengetahuan melalui pengalaman langsung. Keterlibatan aktif ini juga terbukti mampu menumbuhkan rasa percaya diri serta kemampuan berkolaborasi siswa, yang menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan global saat ini (Sari & Nugraha, 2022: 78-89).

Berkaitan dengan hal tersebut, proses belajar bahasa, ada tuntutan agar siswa bisa menguasai keterampilan bahasa secara mendalam. Kemampuan itu bukan hanya soal teori, melainkan modal utama siswa untuk berkomunikasi dan bersaing di era abad ke-21 (Humayra, dkk., 2025: 577). Bahasa memainkan peran mendasar sebagai instrumen

komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, pendidikan bahasa harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa guna memastikan kapasitas mereka untuk berinteraksi secara efektif dan bertujuan (Sari & Wisudariani, 2023: 2). Di sisi lain, suasana yang baru juga membuat siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia karena lebih menyenangkan (Dewi, K. S. Y., Sriasih, S. A. P., & Wendra, I. W., 2023). Di antara keempat keterampilan berbahasa, keterampilan berbicara memegang peran yang sangat penting. Keterampilan berbicara yang kurang efektif akan menghambat siswa dalam mengomunikasikan gagasan. Hal ini membatasi ruang gerak siswa untuk mengekspresikan diri secara optimal, pada lingkungan masyarakat dan sekolah.

Focus tersebut sejalan Magdalena (2021: 245) keterampilan berbicara muncul sebagai salah satu kemampuan yang penting untuk dikuasai sebagai bekal keberhasilan akademik menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Kemampuan siswa menyampaikan gagasan dengan jelas dan meyakinkan menjadi sangat berharga pada era saat ini. Keterampilan berbicara sering dianggap sebagai indikator keterampilan bahasa. Sejalan yang disampaikan (Delvia, dkk., 2019) Kemahiran berbahasa dapat dianggap tercapai secara efektif ketika seseorang menunjukkan tingkat kompetensi komunikasi lisan yang substansial.

Berdasarkan Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 standar Capaian Pembelajaran (CP) Dalam kerangka Kurikulum Mandiri, kompetensi berbicara di Fase D dimaksudkan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan informasi, ide, pemikiran, dan emosi secara lisan dengan cara yang logis, menggunakan bahasa yang tepat dan struktur yang koheren. Lebih lanjut, siswa diharapkan dapat

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam berkomunikasi. Siswa juga diharapkan mampu berbicara dalam interaksi satu arah dan dua arah dengan dukungan media serta struktur yang sesuai.

Terlepas dari pentingnya kemampuan berbicara sebagai komponen fundamental dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sejumlah besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan ide dengan percaya diri. Padahal, kemampuan komunikasi lisan memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari, mengingat hubungannya yang erat dengan kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan membangun hubungan kerja sama dengan orang lain. Menurut Wisudariani dan Sriasih (2021), keterampilan berbicara mencerminkan kemampuan individu dalam menyampaikan pesan secara lisan sebagai bagian dari proses komunikasi dan interaksi sosial.

Situasi ini ditemukan oleh peneliti di Sekolah Menengah Pertama yang bertempat di Kabupaten Buleleng yaitu SMP Negeri 2 Singaraja. Permasalahan keterampilan berbicara pada siswa teridentifikasi melalui kegiatan observasi kelas dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Singaraja yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara lisan. Hasil wawancara dengan Ibu Ayu Srientini dan Ibu Widi Ciptaningsih bahwa siswa masih kurang percaya diri dalam berbicara. Dari keempat kelas yang diajarkan Ibu Widi Ciptaningsih, terdapat satu kelas yang menjadi fokus perhatian dikarenakan rendahnya keterampilan berbicara siswa yaitu kelas IX-4. Hasil analisis kemampuan berbicara siswa menunjukkan bahwa rata-rata kelas masih berada pada angka 60. Dari 35 siswa yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 28 siswa belum mencapai kriteria

ketuntasan yang ditetapkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara sebagian besar siswa masih memerlukan perbaikan melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menyampaikan gagasan secara lisan dengan baik, baik dari segi kelancaran, ketepatan pengucapan, keberanian berbicara, maupun keterpaduan ide. Persentase ketuntasan keterampilan berbicara yang hanya mencapai 20% menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa masih memerlukan perhatian khusus. Oleh karena itu, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan siswa serta meningkatkan keberanian dan kemampuan mereka dalam berbicara. Sementara di sisi lain, Pamungkas (dalam Fazliani, 2024), kemampuan berbicara yang baik tidak hanya ditentukan oleh kelancaran dalam menyampaikan tuturan, tetapi juga oleh penggunaan kalimat yang terstruktur, pemilihan kata yang tepat, kemampuan berpikir logis, serta kemampuan menjalin komunikasi dengan pendengar melalui kontak mata. Meskipun demikian, penguasaan aspek-aspek tersebut masih menjadi tantangan bagi sebagian siswa. Dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, masih ditemukan siswa yang ragu-ragu dan kurang percaya diri ketika menyampaikan ide atau pendapat secara lisan di depan orang lain.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* yang dipadukan dengan media gambar berseri sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi dan kemampuan berbicara siswa. Melalui model ini, siswa terlibat dalam kegiatan belajar yang menekankan kerja sama antarpeserta didik. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk menguasai bagian materi tertentu, kemudian membagikan hasil

pemahamannya kepada anggota kelompok lain sehingga proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan partisipatif. Kondisi ini secara langsung melatih keterampilan berbicara siswa untuk aktif berdiskusi, menjelaskan, dan menyampaikan gagasan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Putri, Fitri, & Fuadiyah, 2024: 3952) model *Cooperative Jigsaw* merupakan pembelajaran dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap anggota bertanggung jawab mempelajari materi tertentu dan menyampaikan kepada anggota kelompok lain sehingga mendorong keaktifan, interaksi, dan keberanian siswa dalam berpendapat. Dengan adanya pembagian peran dalam kelompok ahli dan asal, siswa tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga mengonstruksi dan menyampaikan gagasan secara lisan dengan lebih terstruktur.

Di berbagai negara, *Cooperative Learning* telah terbukti membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan di Malaysia oleh Kandasamy dan Habil (2018), siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok dan kegiatan presentasi merasa lebih percaya diri saat berbicara di depan umum. Kegiatan pembelajaran tidak hanya membantu siswa mengomunikasikan pemahaman mereka kepada teman sebaya, tetapi juga mendorong terciptanya interaksi yang saling mendukung dalam kelompok. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan melibatkan seluruh siswa. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan di Iran oleh Namaziandost, E., Shatalebi, V., & Nasri, M. (2019) menemukan bahwa menggunakan pembelajaran *Cooperative Learning* selain mengembangkan keterampilan berbicara, penerapan model tersebut turut memperkuat motivasi belajar siswa. Siswa yang diajarkan secara *Cooperative*

menunjukkan kemampuan yang lebih unggul dalam keterampilan menunjukkan perkembangan kemampuan berbicara yang lebih optimal dibandingkan siswa yang mendapatkan pembelajaran secara konvensional.

Lebih lanjut, penelitian terbaru yang dilakukan di Kuwait, oleh Al-Yaseen (2020) menunjukkan bahwa penerapan teknik *Cooperative Learning* tipe memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa capaian kelompok eksperimen berbeda secara signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Di mana yang belajar dengan metode Jigsaw menunjukkan peningkatan berbicara serta menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa model Jigsaw selain menunjukkan kemampuan komunikasi lisan, disamping itu meningkatkan keterlibatan serta percaya diri siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa bekerja sama dalam kelompok dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif. Model pembelajaran ini mendukung siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil sehingga siswa dapat saling mendukung dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara.

Selain tiga penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah, H. (2024), berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa dalam Pembelajaran Sejarah”. Menunjukkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa. Hal tersebut ditunjukkan dalam pembelajaran sejarah di mana siswa merasa lebih termotivasi dan mampu menganalisis informasi secara mendalam. Penelitian ini melengkapi studi

sebelumnya dengan fokus pada penerapan model pembelajaran *Cooperative* dalam konteks pembelajaran teks deskripsi. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak secara spesifik meneliti bagaimana siswa membangun gagasan yang logis dan terstruktur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas *Cooperative Learning* pada beragam mata pelajaran. Namun, kajian yang mengintegrasikan model *Cooperative* tipe *Jigsaw* dengan media gambar berseri untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran teks deskripsi di jenjang SMP masih relatif sedikit ditemukan. Menurut Ningsih et al. (2022), penerapan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran di sekolah dasar telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan keterampilan akademik bagi siswa. Meskipun telah menunjukkan hasil positif pada berbagai konteks pembelajaran, kajian yang secara khusus menelaah penerapan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, terutama pada materi teks deskripsi dengan dukungan media gambar berseri, masih tergolong sedikit. Kondisi ini menandakan adanya celah penelitian yang harus di eksplorasi lebih dalam, khususnya mengenai bagaimana model *Cooperative Learning* dapat diadaptasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran.

Penerapan *Cooperative Learning* telah banyak dikaji dalam penelitian terdahulu. Oleh sebab itu, beberapa penelitian yang relevan perlu ditinjau untuk mendukung kajian yang dilakukan. Sinaga (2021) meneliti model pembelajaran ini dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Menyampaikan Informasi berdasarkan Teks Nonfiksi Melalui Metode *Cooperative Jigsaw*”. Penelitian ini diterapkan pada siswa kelas VI SD di Sumatera Utara untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam

menyampaikan informasi berbasis teks nonfiksi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Ilyasin, M., & Susilo, C. Z. (2025) dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* sebagai Sarana untuk Melatih Keterampilan Berbicara Siswa di SDN Cukir 1 Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian tersebut mengevaluasi dampak penerapan model *Cooperative Jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Penelitian ketiga dilakukan oleh Mahmud, P., dkk. (2025) yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Media Gambar Seri di Kelas III SDN 5 Bulango Selatan”. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN 5 Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango melalui penggunaan media gambar seri. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan perbedaan dengan kajian yang akan dilakukan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dan media gambar berseri dalam pembelajaran teks deskripsi pada siswa SMP, dengan fokus pada peningkatan keterampilan berbicara yang belum banyak dikaji pada penelitian sebelumnya..

Penelitian terdahulu umumnya mengkaji penggunaan model *Jigsaw* atau media gambar berseri secara terpisah, serta lebih banyak diarahkan pada kemampuan menyampaikan informasi berbasis teks nonfiksi. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengombinasikan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dan media gambar berseri dalam pembelajaran teks deskripsi dengan fokus pada peningkatan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini secara spesifik membahas peningkatan keterampilan berbicara dalam konteks menyusun dan mempertahankan gagasan logis, yang merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

kelas IX. Kebaruan lain terletak pada pendekatan kontekstualisasi materi yang relevan dengan kehidupan siswa sehingga meningkatkan keterlibatan dalam relevansi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menilai aspek kebahasaan (seperti diksi dan intonasi), tetapi juga berpikir kritis (seperti struktur gagasan, persuasivitas, dan penggunaan data pendukung). Kombinasi model Jigsaw berbantuan media gambar berseri menjadi inovasi di mana siswa tidak hanya aktif berbicara, tetapi juga belajar mengevaluasi dan memberikan masukan terhadap teman sekelompok. Pemakaian media juga dapat membangkitkan rangsangan kegiatan pembelajaran dan memberikan pengaruh positif pada siswa secara psikologis (Buchori, 2017 dalam Nurjaya, dkk., 2022). Menggunakan gambar sebagai pemicu cerita dapat membuat materi lebih menarik secara visual dan membantu siswa yang mungkin kesulitan. Siswa perlu menginterpretasikan makna gambar dan merangkainya menjadi narasi gagasan yang koheren. Hal ini memperkaya kolaborasi dan pertumbuhan kepercayaan diri siswa sehingga penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative* Tipe Jigsaw berbantuan Media Gambar Berseri untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran Teks Deskripsi Kelas IX-4 SMPN 2 Singaraja” ini sangat penting untuk dilakukan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi teks deskripsi. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas IX-4 SMP Negeri 2 Singaraja masih mengalami hambatan dalam mengemukakan ide secara sistematis dan logis. Kondisi tersebut terlihat dari rata-rata keterampilan berbicara yang masih berada pada angka 60 serta tingkat ketuntasan belajar yang baru mencapai 22,2%.
2. Proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru sehingga kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif relatif terbatas. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan kerja sama antarsiswa belum berkembang secara optimal.
3. Dalam praktiknya, guru jarang menggunakan media gambar atau stimulus visual lainnya untuk memicu siswa lebih aktif dalam berbicara.
4. Meskipun model *Cooperative Learning* dan media gambar berseri telah banyak diteliti, belum banyak kajian yang mengkaji dalam konteks pembelajaran teks deskripsi tingkat SMP. Celah ini menunjukkan adanya kebutuhan akan inovasi pembelajaran berbasis kolaboratif dan visual untuk mengatasi rendahnya kemampuan berbicara siswa.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan sebelumnya maka diperlukan pembatasan masalah, agar penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam dan lebih terarah. Fokus penelitian ini diarahkan pada upaya meningkatkan keterampilan

berbicara siswa kelas IX-4 SMP Negeri 2 Singaraja melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* yang didukung oleh penggunaan media gambar berseri.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan yang diuraikan pada bagian latar belakang serta memperhatikan fokus dan batasan penelitian, maka permasalahan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Cooperative Jigsaw* berbantuan gambar berseri dalam meningkatkan keterampilan berbicara pembelajaran teks deskripsi di kelas IX-4 SMPN 2 Singaraja?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar keterampilan berbicara siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Cooperative Jigsaw* berbantuan gambar berseri pada teks deskripsi di kelas IX-4 SMPN 2 Singaraja?
3. Bagaimanakah respons siswa kelas IX-4 SMPN 2 Singaraja terhadap penerapan model pembelajaran *Cooperative Jigsaw* berbantuan media gambar berseri dalam keterampilan berbicara pada teks deskripsi di IX-4 SMPN 2 Singaraja?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang telah dipaparkan menjadi dasar dalam penetapan tujuan penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* berbantuan media gambar berseri dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil keterampilan berbicara pada teks deskripsi siswa IX-4 SMPN 2 Singaraja setelah menerapkan model pembelajaran *Cooperative Jigsaw* berbantuan gambar berseri.
3. Mendeskripsikan respons siswa IX-4 SMPN 2 Singaraja terhadap penerapan model pembelajaran *Cooperative Jigsaw* berbantuan media gambar berseri dalam pembelajaran teks deskripsi .

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis yang terinci sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* yang dipadukan dengan media gambar berseri dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif dalam memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara siswa, dengan menciptakan suasana belajar yang *Cooperative* dan menyenangkan khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan acuan untuk melakukan penelitian serupa, khususnya model pembelajaran *Cooperative* Jigsaw berbantuan gambar berseri untuk meningkatkan keterampilan berbicara..

